

MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA

Abdul Majid,¹ Ahmad Khusaini,² Nasrudin Harahap,³ Nurul
Hidayati Murtafiah⁴

Email: abdulmajid12@gmail.com

Diterima: 04/07/2022	Revisi: 18/07/2021	Disetujui: 16/08/2022
-------------------------	-----------------------	--------------------------

ABSTRACT

Extracurricular activities are activities carried out outside of class hours that must be developed properly by a madrasa, so that the interests, talents, and potential of students can be developed more optimally. Independence is an important factor in child development. Independence is the ability not to depend on others and to control oneself in thinking and acting. Independence is needed by children as their provision to live the life to come. One way to train and develop independence in the madrasa environment is through extracurricular activities. So good extracurricular management is needed to achieve these goals.

Keywords: *Extracurricular Management and Student Independence*

ABSTRAK

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang harus dikembangkan dengan baik oleh sebuah madrasah, supaya minat, bakat, dan potensi peserta didik dapat dikembangkan secara lebih optimal. Kemandirian adalah faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Kemandirian merupakan kemampuan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain dan mengendalikan diri dalam berpikir maupun

¹ IAI An Nur Lampung

² IAI An Nur Lampung

³ IAI An Nur Lampung

⁴ IAI An Nur Lampung

bertindak. Kemandirian sangat diperlukan anak sebagai bekal mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Salah satu cara melatih dan mengembangkan kemandirian di lingkungan madrasah yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Maka dibutuhkan manajemen ekstrakurikuler yang baik untuk mencapai tujuan tersebut.

Kata Kunci: Manajemen Ekstrakurikuler dan Kemandirian Siswa

PENDAHULUAN

Manajemen peserta didik sebagai layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.⁵ Dalam pengelolaan kesiswaan terdapat empat prinsip dasar, yang salah satunya adalah kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya.⁶ Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal. Berprinsip pada hal tersebut, maka suatu madrasah akan terus mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Madrasah bisa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat (1) menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal”. Berdasarkan hal tersebut, maka pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, pendidikan informal, dan

⁵ Jahari, Jaja, Heri Khoiruddin, dan Hany Nurjanah. "Manajemen Peserta Didik." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3.2 (2018): 170-180.

⁶ Khair, Damrah, And Nurul Hidayati Murtafiah. "Mutu Layanan Pendidikan Di Smk Negeri 2 Semendawai Suku Iii Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8.01 (2022).

pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan dari keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan luar formal yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Melalui tiga macam pendidikan tersebut, diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sehingga akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.

Kemandirian sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan kemandirian siswa bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta menumbuhkan kemandirian pada siswa. Seorang siswa yang memiliki kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan lingkungan siswa itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Kemandirian siswa bersifat kumulatif selama perkembangan, dimana individu terus akan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga siswa mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.

METODE PENULISAN

Sistematika penulisan karya tulis ini menggunakan metode *library research* ialah riset yang dilakukan di perpustakaan guna mengumpulkan serta menganalisis informasi dari perpustakaan. Baik dalam wujud buku, jurnal ilmiah yang diterbitkan secara periodik, cerita sejarah, dokumen, serta bahan pustaka yang lain yang dapat digunakan selaku sumber rujukan guna menyusun laporan karya penelitian ilmiah.

Sumber informasi berasal dari literatur yang berkaitan dengan riset yang dibahas, baik berbentuk buku rujukan, hasil riset, ataupun jurnal ilmiah. Tata cara pengumpulan informasi merupakan pencarian dokumen dari sumber terkini yang relevan serta bibliografi. Metode analisis aktivitas analisis informasi model ini antara lain: reduksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan/ validasi kesimpulan. Informasi yang diperoleh dicoba analisis isi tema buat menciptakan jawaban(pemecahan) yang sesuai.

PEMBAHASAN

Hakekat ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya. Oleh sebab itu, ditetapkan kebijakan pembinaan kesiwaan yang disebut Empat jalur dan Delapan Materi Pembinaan, yaitu OSIS, Latihan Kepemimpinan, Ekstrakurikuler, Dan Wawasan Wiyatamandala. Sedangkan delapan materi pembinaan, meliputi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, Pendidikan Pendahuluan Bela Negara; pendidikan budi pekerti; berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan; keterampilan dan kewiraswastaan; kesegaran jasmani dan kreasi seni.⁷

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jama pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolahsekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007)., hal. 256-257.

olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.⁸ Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.⁹

Manajemen kesiswa juga meliputi kewajiban kepala sekolah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk para peserta didik.¹⁰ Manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan baka yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler ini mempunyai fungsi dan tujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas

⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 287.

⁹*Ibid.*hal. 288.

¹⁰ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 69.

4. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri,
5. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
6. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
7. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.¹¹

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Pengembangan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Yang dimaksud dengan pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.¹²

Adapun tugas-tugas seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler oleh Made Pidate dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* bisa dijadikan indikator pengembangan ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Tugas mengajar yaitu merencanakan aktivitas, membimbing aktivitas dan mengevaluasinya.

¹¹ Daryanto, *op. cit.*, hal.146-147.

¹² B. Suryosubroto, *op. cit.*, hal. 302-303.

2. Ketatausahaan yaitu mengadakan presensi, menerima dan mengatur keuangan, mengumpulkan nilai dan memberikan tandan penghargaan.
3. Tugas-tugas umum, yaitu mengadakan pertandingan, pertunjukkan, perlombaan, dan lain-lain.¹³

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa pemberdayaan guru honorer dalam pengembangan ekstrakurikuler adalah upaya kepala sekolah agar guru mengajar atas dasar berfikir merdeka, mengembangkan kreativitas, melakukan inovasi, dan sebagainya sehingga bisa memacu jiwa *inquiry* pada murid-muridnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Indikatornya adalah: 1) memperdayakan guru melalui kerjasama kooperatif dalam pengembangan ekstrakurikuler, 2) memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan profesinya dalam rangka dalam pengembangan ekstrakurikuler, dan 3) mendorong guru dalam berbagai kegiatan yang menunjang program ekstrakurikuler.

Pertama, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler. Sebelum guru ekstrakurikuler membina kegiatan ekstrakurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Rancangan ini dibuat tiap semester. Selain bermanfaat bagi guru juga diperlukan oleh kepala sekolah untuk mempermudah dalam mengadakan supervisi.¹⁴

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna, dikutip Suryosubroto, prinsip program ekstrakurikuler adalah:

1. Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerja sama dalam tim adalah fundamental.
3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya di hindarkan.
4. Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.

¹³ *Ibid.*, hal. 303.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 304.

5. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah
7. Program harus di nilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
8. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
9. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandangan sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.¹⁵

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru ialah memberikan pelayanan kepada para peserta didik yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas mendidik, guru memegang berbagai jenis peranan mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Dan guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar, guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar. Di samping menguasai materi yang akan di ajarkan, dengan kata lain guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Kedua, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Sehubungan dengan itu, Amir Dien dikutip Suryosubroto, menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui oleh pembina ekstrakurikuler: kegiatan harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor; memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna; adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program ekstrakurikuler

¹⁵ *Ibid.*, hal. 291.

mencapai tujuan dan; pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler oleh semua atau sebagai siswa.¹⁶

Hakekat Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Kemandirian yang berasal dari kata dasar “diri” tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*.¹⁷

Mccready menjelaskan yang dimaksud dengan perilaku mandiri adalah sikap anak yang dalam melakukan atau memutuskan sesuatu tidak bergantung dengan sekitarnya. Kemandirian anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Kemandirian akan dicapai oleh anak melalui proses belajar.

Menurut Erikson yang dikutip oleh Desmita, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan.

Selanjutnya Desmita secara singkat menyimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian (a) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi (c) memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya (d) bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.¹⁸

¹⁶ Ubaidah, Siti. "Manajemen ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu sekolah." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 5 (2014).

¹⁷ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta didik, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya: 2010), hlm, 185.

¹⁸ Sri Noviarni, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak Sejak Dini”, Koran Sindo, 25 Agustus 2017.

Selanjutnya Gregory J. Feist berpendapat bahwa orang-orang yang mengaktualisasi diri merupakan orang-orang yang mandiri dan bergantung pada diri mereka sendiri untuk bertumbuh walaupun di masa lalunya mereka pernah menerima cinta dan rasa aman dari orang lain. Orang-orang yang mengaktualisasi diri mempunyai kepercayaan diri tersebut kemudian memiliki kemandirian yang besar yang memungkinkan mereka tidak khawatir terhadap kritik dan juga tidak tergerak oleh pujian.

Menurut Kartini & Dali kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Lerner juga mengemukakan pendapatnya tentang pengertian “Kemandirian” menurutnya “Kemandirian” merujuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Kemudian menurut Bhatia kemandirian mengandung arti aktivitas perilaku terarah pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan mencoba menyelesaikan masalah sendiri, tanpa minta bantuan orang lain dan mampu mengatur diri sendiri. Sementara Barnadib berpendapat, kemandirian mencakup “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.”⁴³ Kemudian Mu’tadin mengemukakan bahwa kemandirian mengandung makna: (a) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Sedangkan kemandirian anak menurut Abdul majid merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian maksudnya yaitu bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu merka membedakan mana yang baik dan mana yang

buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.¹⁹

Manajemen kesiswa juga meliputi kewajiban kepala sekolah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk para peserta didik.²⁰ Manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler ini mempunyai fungsi dan tujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas
4. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri,
5. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.

¹⁹ Aziz, Azhar. "Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu." *Jurnal Psychomutiara* 1.1 (2018): 15-29.

²⁰ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 69.

6. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
7. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.²¹

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Pengembangan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Yang dimaksud dengan pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.²²

Adapun tugas-tugas seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler oleh Made Pidate dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* bisa dijadikan indikator pengembangan ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Tugas mengajar yaitu merencanakan aktivitas, membimbing aktivitas dan mengevaluasinya.
2. Ketatausahaan yaitu mengadakan presensi, menerima dan mengatur keuangan, mengumpulkan nilai dan memberikan tandan penghargaan.
3. Tugas-tugas umum, yaitu mengadakan pertandingan, pertunjukkan, perlombaan, dan lain-lain.²³

²¹ Daryanto, *op. cit.*, hal.146-147.

²² B. Suryosubroto, *op. cit.*, hal. 302-303.

²³ *Ibid.*, hal. 303.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa pemberdayaan guru honorer dalam pengembangan ekstrakurikuler adalah upaya kepala sekolah agar guru mengajar atas dasar berfikir merdeka, mengembangkan kreativitas, melakukan inovasi, dan sebagainya sehingga bisa memacu jiwa *inquiry* pada murid-muridnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Indikatornya adalah: memperdayakan guru melalui kerjasama kooperatif dalam pengembangan ekstrakurikuler, 2) memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan profesinya dalam rangka dalam pengembangan ekstrakurikuler, dan 3) mendorong guru dalam berbagai kegiatan yang menunjang program ekstrakurikuler.

Pertama, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler. Sebelum guru ekstrakurikuler membina kegiatan ekstrakurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Rancangan ini dibuat tiap semester. Selain bermanfaat bagi guru juga diperlukan oleh kepala sekolah untuk mempermudah dalam mengadakan supervisi.²⁴

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna, dikutip Suryosubroto, prinsip program ekstrakurikuler adalah:

1. Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerja sama dalam tim adalah fundamental.
3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya di hindarkan.
4. Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
5. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah
7. Program harus di nilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.

²⁴ *Ibid.*, hal. 304.

8. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
9. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.²⁵

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru ialah memberikan pelayanan kepada para peserta didik yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas mendidik, guru memegang berbagai jenis peranan mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Dan guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar, guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar. Di samping menguasai materi yang akan di ajarkan, dengan kata lain guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Kedua, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Sehubungan dengan itu, Amir Dien dikutip Suryosubroto, menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui oleh pembina ekstrakurikuler: kegiatan harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor; memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna; adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuan dan; pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler oleh semua atau sebagai siswa.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hal. 291.

²⁶ *Ibid.*, hal. 304.

Manajemen Ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemandirian Siswa

Manajemen ekstrakurikuler merupakan usaha mengatur, mengelola dan mengevaluasi sumber daya sekolah untuk kepentingan kegiatan sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dalam hal pengembangan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bertujuan untuk melatih bakat dan minat peserta didik saja melainkan juga untuk mengasah kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomer 62 tahun 2014.

Manajemen ekstrakurikuler terdiri atas beberapa proses yaitu perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Semua proses tersebut berurutan dimana perencanaan harus dikerjakan terlebih dahulu kemudian setelah perencanaan dibuat maka hasil dari perencanaan tersebut dapat diimplementasikan atau dengan kata lain dilaksanakan selanjutnya setelah pelaksanaan selesai. Kegiatan tersebut dievaluasi sejauh mana keberhasilan dari kegiatan tersebut.

Manajemen ekstrakurikuler dalam mengembangkan kemandirian siswa artinya adalah ada target yakni berupa kemandirian siswa sebagai tujuan dari manajemennya. Dengan adanya tujuan tersebut maka ada kriteria yang harus dicapai untuk menunjukkan proses manajemen tersebut. Berdasarkan pendapat dari Lovinger kriteria kemandirian anak dapat diklasifikasikan menjadi 6 tingkatan.²⁷

Tingkat pertama, adalah tingkat implusif dan melindungi diri. Ciri-cirinya yaitu peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik, berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (stereotype), cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games,

²⁷ Meirani, Rosida Kerin. Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insantama Malang. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik. ciri-cirinya peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, cenderung berpikir stereotype dan klise, peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian, menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap keindividualan, merasa berdsa jika melanggar aturan.

Tingkat ketiga adalah tingkat sadar diri ciri-cirinya yaitu mampu berpikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, menekankan pada pentingnya memecahkan masalah, memikirkan cara hidup, penyesuaian terhadap situasi dan peran.

Tingkat keempat adalah tingkat saksama (*conscientious*) ciri- cirinya bertindak atas dasar nilai-nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain, sadar akan tanggung jawab, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, peduli akan hubungan mutualistik, memiliki tujuan jangka panjang, cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial, Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

Tingkat kelima adalah tingkat individualitas. Ciri-cirinya yaitu peningkatan kesadaran individualitas, kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, mengenal eksistensi perbedaan individual, mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya, mengenal kompleksitas diri, peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosia

Tingkat keenam adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya yaitu memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain,

peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleran terhadap ambiguitas, peduli akan pemenuhan diri (self-fulfiment), ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, responsif terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Maka dalam usaha mengelola ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian siswa, memperhatikan aspek karekteristik dan tingkatan kemandirian sesuai dengan pendapat Lovinger di atas. Sehingga dapat mempermudah perencanaan, pelaksanaan serta evaluasinya.

SIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bertujuan untuk melatih bakat dan minat peserta didik saja melainkan juga untuk mengasah kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomer 62 tahun 2014. Manajemen ekstrakurikuler terdiri atas beberapa proses yaitu perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Keberhasilan manajemen ekstrakurikuler bisa dilihat dari ciri-cirinya yaitu memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain, peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleran terhadap ambiguitas, peduli akan pemenuhan diri (self-fulfiment), ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, responsif terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Azhar. "Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu." *Jurnal Psychomutiara* 1.1 (2018).
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Khair, Damrah, And Nurul Hidayati Murtafiah. "Mutu Layanan Pendidikan Di Smk Negeri 2 Semendawai Suku Iii Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8.01 (2022).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya: 2010.
- Jahari, Jaja, Heri Khoiruddin, dan Hany Nurjanah. "Manajemen Peserta Didik." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3.2 (2018).
- Meirani, Rosida Kerin. *Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insantama Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Sri Noviarni, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak Sejak Dini", *Koran Sindo*, 25 Agustus 2017.
- Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ubaidah, Siti. "Manajemen ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu sekolah." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 5 (2014).
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.